

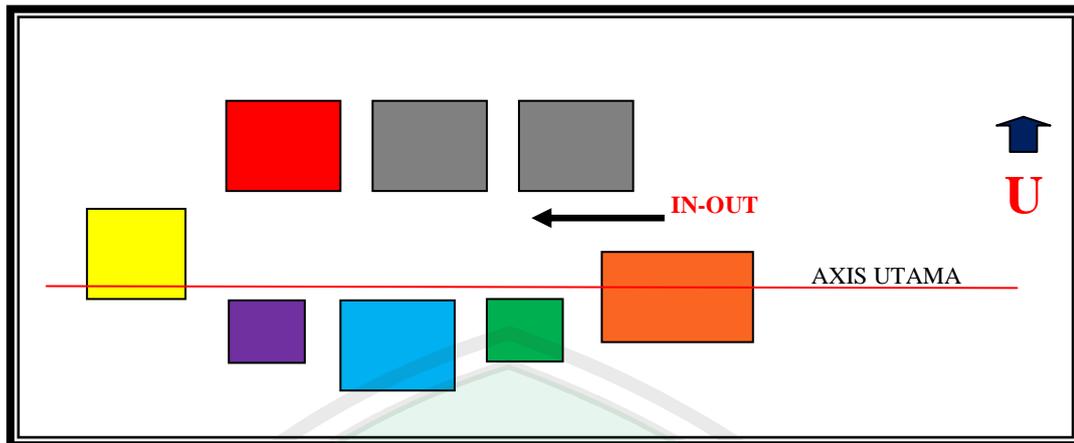
BAB V

KONSEP PERANCANGAN

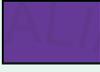
5.1 Konsep Dasar

Komplek Wisata Budaya Madura merupakan sebuah rancangan yang secara khusus didesain untuk mengangkat kembali budaya Madura. Oleh karena itu, rancangan ini membutuhkan sebuah pendekatan konseptual budaya Madura. Dikarenakan Madura memiliki banyak ragam budaya, sehingga arsitektur dalam budaya Madura yang dipilih adalah pola tata letak permukiman tradisional Madura yang disebut *Taneyan Lanjhang*.

Taneyan lanjhang dipilih sebagai konsep perancangan dikarenakan pola permukiman ini merupakan sebuah kampung konseptual yang sudah mengakar kuat di kehidupan masyarakat Madura. *Taneyan lanjhang* juga memiliki banyak nilai-nilai yang berasal dari proses pembentukan pola permukiman ini, sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan tema yang telah dipilih yaitu *reinterpreting tradition*.



KETERANGAN

	: Mushalla		: Rumah Menantu		
	: Rumah Orang Tua		: Dapur		: Kandang
	: Rumah Anak		: Lumbung		

Gambar 5.1 Pola Masa *Taneyan Lanjhang*

Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. *Taneyan lanjhang* membujur dari arah Timur ke Barat sesuai dengan arah membujur Pulau

Madura. Pola permukiman ini juga menggunakan axis Timur-Barat, hal ini merupakan sebuah keuntungan dalam hal penghawaan yang terjadi pada massa-massa bangunannya. Hal ini dikarenakan di Pulau Madura angin bertiup secara dominan dari sisi panjang Pulau Madura yaitu pada arah Utara-Selatan. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan mulai dari yang tua sampai muda. Sistem seperti ini mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Di ujung paling barat terletak langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hirarki keluarga. Kelompok keluarga seperti ini disebut *koren Iatau rumpun bambu*.

Pola permukiman *taneyan lanjhang* memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang di dalamnya. Rumah berada di sisi utara, langgar di ujung barat, kandang di sisi selatan dan dapur menempel pada salah satu sisi rumah masing-masing, di tengah-tengahnya terdapat sebuah *taneyan* (halaman) yang luas. Menurut generasi penghuninya, *taneyan* memiliki sebutan bermacam-macam seperti *pamengkang, koren, taneyan lanjhang*, masing-masing terdiri atas tiga, empat, dan lima generasi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982)



Gambar 5.2 Model Layout Taneyan Lanjhang di Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Madura (Dokumentasi: Lintu Tulistyantoro)

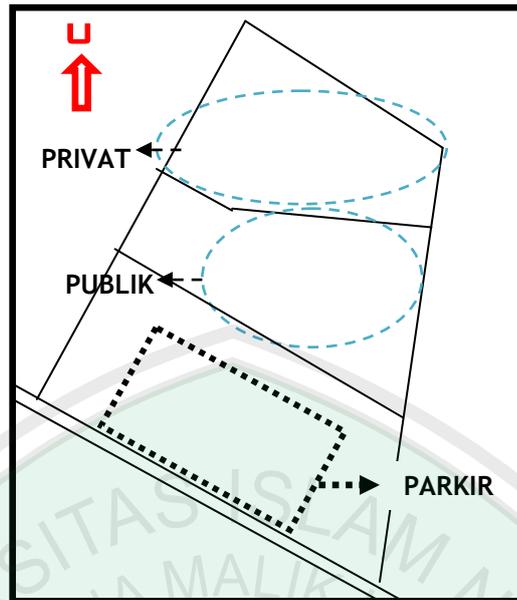
Taneyan lanjhang juga memiliki konsep keislaman yang menyesuaikan dan menyelaraskan diri dengan konsep dan perwujudan arsitektur Madura. Strategi yang dipakai adalah Islamisasi budaya Madura, dimana budaya Madura harus “tunduk” dan selaras dengan konsep keislaman sebagai subjek tunggal. Konsep permukiman diarahkan kepada kesesuaian antara konsep dan perwujudan budaya Madura dengan nilai dan ajaran Islam.

5.2 Konsep Tapak

5.2.1 Zoning

Konsep pada rancangan terlihat dari penerapan zoning yang ada pada Komplek Wisata Budaya Madura. Rancangan ini menggunakan konsep *taneyan lanjhang* yang mengambil dari nilai-nilai terbentuknya ruang pada pola permukiman ini. Pada *taneyan lanjhang* nilai-nilai yang bisa diambil dalam pembentukan pola permukiman adalah nilai-nilai perletakan bangunannya. Nilai-nilai tersebut diterapkan pada penzoningan yang terbagi menjadi zona privat dan zona publik.

Pada *taneyan lanjhang* arah utara merupakan daerah untuk wanita yang bersifat tertutup, gelap, dan tanpa bukaan kecuali pada bagian depan. Jika disimpulkan, arah utara memiliki nilai-nilai yang privat dan tertutup. Sedangkan untuk arah selatan merupakan daerah untuk laki-laki yang bersifat terbuka, dan terang. Jika disimpulkan, arah selatan memiliki nilai-nilai yang public dan terbuka. Penerapan nilai-nilai tersebut pada tapak adalah zona privat diletakkan pada arah utara, sedangkan zona public diletakkan pada arah selatan.



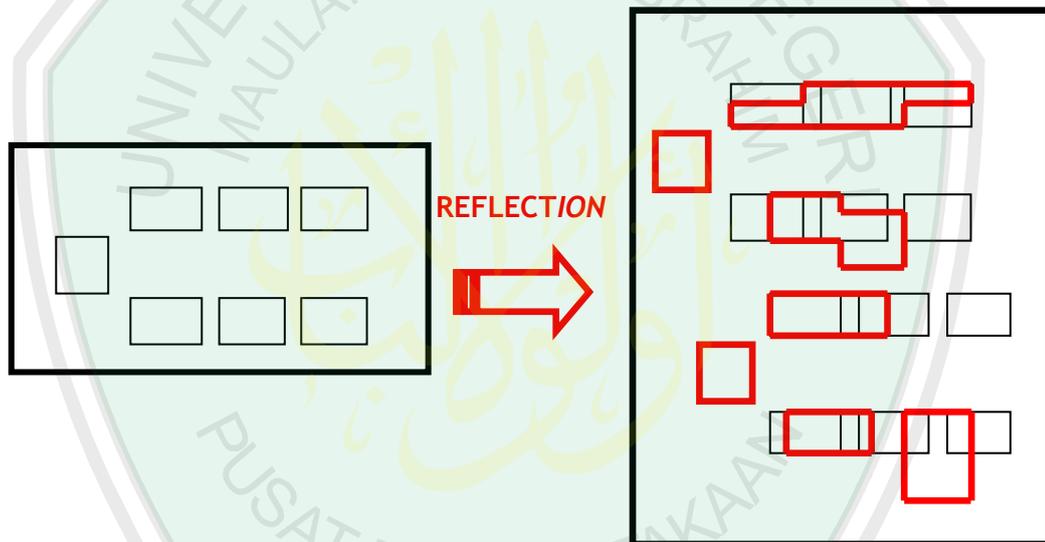
Gambar 5.3 Zoning Kawasan

5.2.2 Konsep Tatanan Masa

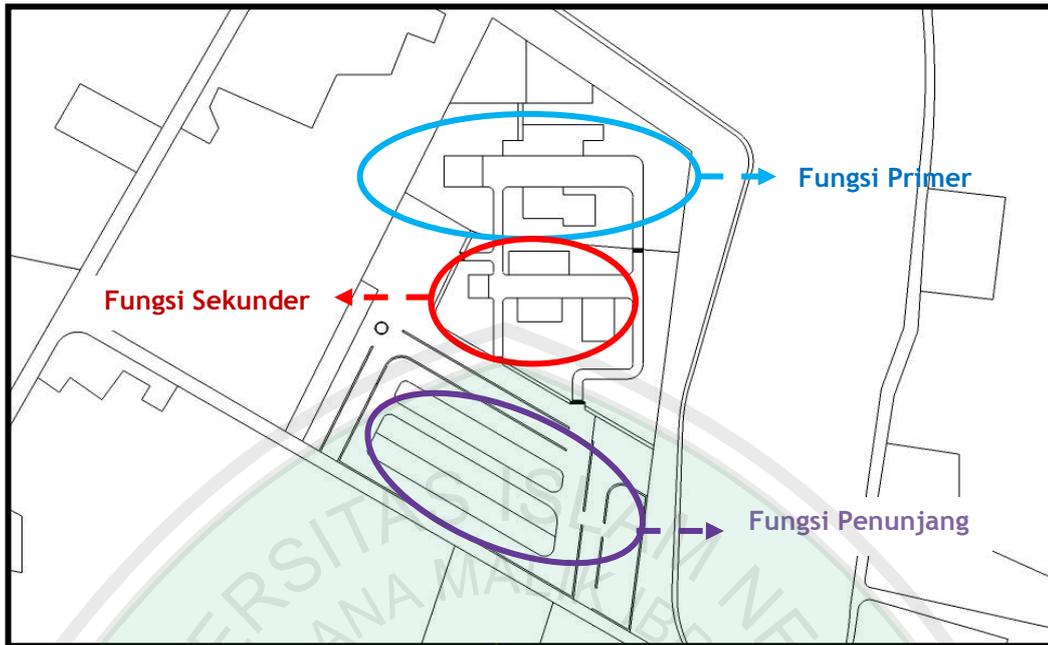
Penataan massa pada Komplek Wisata Budaya Madura merupakan penggabungan dua pola permukiman *taneyan lanjhang* yang di *reflection* kemudian diletakkan dalam satu tapak. Hal ini dikarenakan pada rancangan ini membedakan antara bangunan privat dan publik berdasarkan letak bangunan. Fungsi pada penataan massa dibagi menjadi tiga, yaitu fungsi primer, sekunder, dan penunjang. Hal ini dikarenakan pada setiap bangunan memiliki tingkat keterkaitan fungsi yang berbeda.

Bangunan-bangunan yang terdapat pada zona privat merupakan bangunan dengan fungsi primer, yaitu bangunan pagelaran seni, edukasi, pameran, dan stadion kerapan sapi. Bangunan-bangunan yang terdapat pada zona public merupakan bangunan dengan fungsi sekunder, yaitu bangunan mushalla, restoran, *madura marchandise center*, info&administrasi. Bangunan pada fungsi primer dan sekunder ini diatur sesuai dengan nilai-nilai yang ada pola pemukiman *taneyan*

lanjhang, dimana arah barat memiliki makna berupa kematian atau berakhir dan arah timur memiliki makna berupa kehidupan atau permulaan. Sehingga bangunan yang berada pada posisi paling barat merupakan bangunan yang menjadi akhir dari bangunan yang lain. Untuk fungsi primer, bangunan yang menjadi center adalah pagelaran seni, hal ini dikarenakan pagelaran seni memiliki fungsi sebagai area pertunjukan kesenian-kesenian di Madura (hasil akhir dari proses). Sedangkan pada fungsi sekunder, bangunan yang menjadi center adalah mushalla, hal ini dikarenakan mushalla memiliki fungsi sebagai area untuk beribadah (tujuan akhirat).



Gambar 5.4 Proses Reflection



Gambar 5.5 Penataan Massa

5.2.3 Konsep Vegetasi

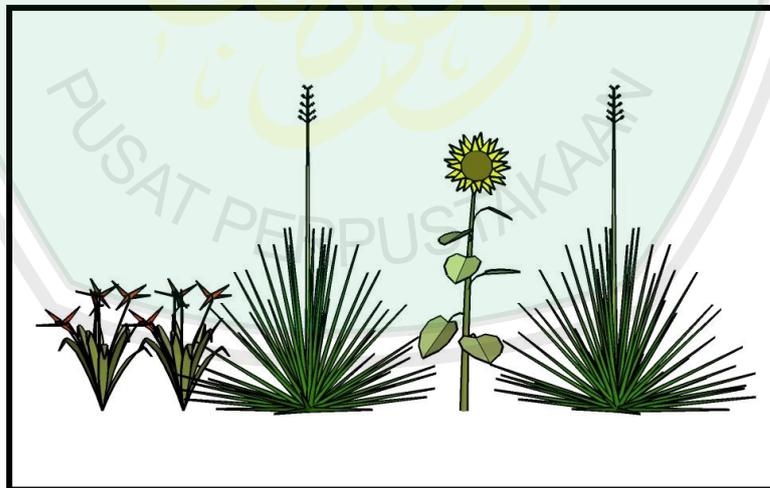
Perancangan Komplek Wisata Budaya Madura menggunakan konsep vegetasi sebagai pendukung perancangan kawasan. Penggunaan konsep vegetasi dianggap perlu untuk memberikan kenyamanan kepada pengguna bangunan, karena dengan adanya vegetasi suasana akan menjadi teduh dan nyaman. Jenis vegetasi yang digunakan pada rancangan ini adalah vegetasi yang memiliki kesesuaian dengan lingkungan setempat. Jenis-jenis vegetasi yang akan dipakai adalah vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, dan peredu.

Pada kawasan, penempatan vegetasi adalah salah satu cara untuk mendukung konsep yang digunakan. Vegetasi pengarah menggunakan pohon palem, cemara, dan bambu. Pohon palem, cemara, dan bambu sangat cocok digunakan karena memiliki bentuk yang tinggi sehingga bisa dijadikan sebagai pohon pengarah pada bangunan dan juga pohon ini dapat tumbuh dengan subur di wilayah Pulau Madura.



Gambar 5.6 Tatanan Vegetasi

Vegetasi penghias pada perancangan ini digunakan sebagai tanaman hias pada taman. Vegetasi penghias dijadikan sebagai elemen pendukung bangunan, sehingga biasanya dijadikan sebagai pembatas jalan dan dapat juga berfungsi sebagai pembatas ruang luar maupun ruang dalam.



Gambar 5.7 Tanaman Hias

5.2.4 Konsep Pencapaian Tapak dan Sirkulasi

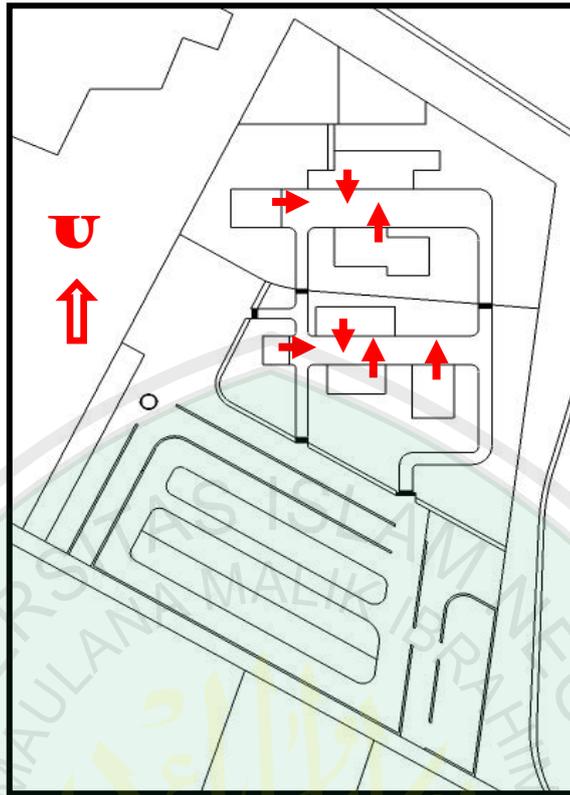
Aksesibilitas menuju tapak menggunakan dua pencapaian, yaitu untuk pejalan kaki kemudian untuk kendaraan. Pejalan kaki memasuki tapak dari arah timur pada jalan lokal primer sedangkan untuk kendaraan memasuki tapak dari arah barat pada jalan lokal primer. Pedestrian dengan ukuran 2 meter digunakan untuk menyambut pejalan kaki. Untuk jalur sirkulasi kendaraan hanya memiliki satu pintu masuk dan keluar dengan masing-masing jalan memiliki lebar 6 meter.



Gambar 5.8 Aksesibilitas

Sistem sirkulasi didalam tapak, kendaraan tidak dapat memasuki area fungsi primer dan sekunder dan telah disediakan tempat parkir untuk bus, mobil dan sepeda motor pada area fungsi penunjang. Pada area fungsi primer dan sekunder hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki.

Pola yang digunakan pada sirkulasi tapak adalah pola sirkulasi berputar namun tidak sepenuhnya meninggalkan pola permukiman *taneyan lanjhang* yang membujur dari arah timur ke barat. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Madura nilai arah timur-barat di pola permukiman merupakan nilai yang paling utama.



Gambar 5.10 View

5.3 Konsep Bangunan

5.3.1 Konsep Bentuk

Komplek Wisata Budaya Madura merupakan sebuah pusat pengembangan budaya Madura yang dihadirkan dengan tujuan untuk melestarika budaya-budaya yang ada di Madura termasuk juga dengan bangunan-bangunan tradisionalnya. Namun dalam perancangan ini, konsep *taneyan lanjhang* sengaja dihadirkan sebagai salah satu cara untuk menginterpretasikan ulang tradisi yang terdapat di Pulau Madura mulai dari tradisi keseniannya sampai tradisi bentukan bangunannya.

5.3.1.1 Bentuk Atap

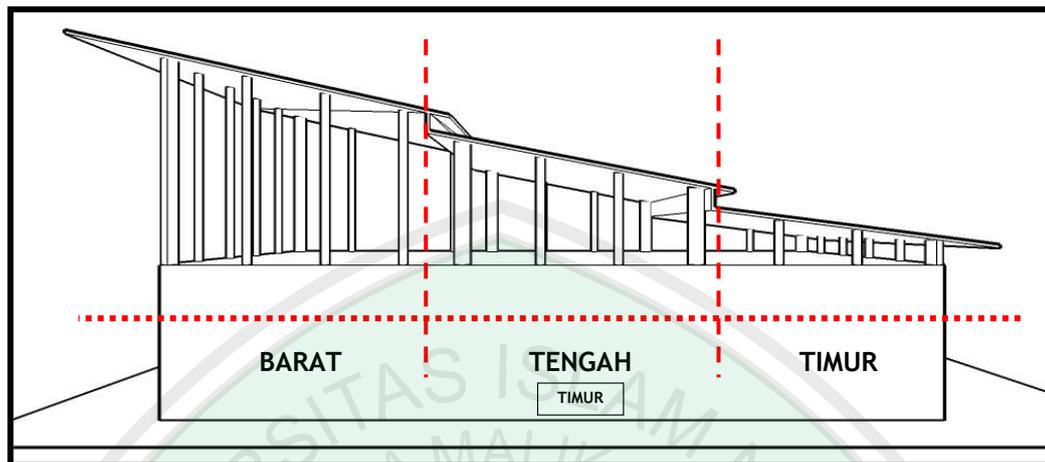
Atap merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam sebuah perancangan. Pada perancangan Komplek Wisata Budaya Madura, bentuk atap yang digunakan pada rancangan ini adalah hasil interpretasi ulang dari nilai-nilai yang berkembang di pola permukiman *taneyan lanjhang*. Nilai-nilai tersebut selalu berkaitan dengan arah timur-barat yang merupakan orientasi pola permukiman *taneyan lanjhang*. Pada *taneyan lanjhang* terdapat nilai-nilai berupa pembagian beberapa wilayah, dimana bagian paling timur memiliki pengertian sebagai awalan/dunia bawah (manusia), bagian tengah memiliki pengertian sebagai hunian/perantara/dunia tengah, dan bagian barat memiliki pengertian sebagai akhiran/dunia atas/suci (Allah SWT) (Lintu Tulistyantoro, 2005:146). Nilai-nilai ini merupakan pembuktian bahwa masyarakat Madura sangat kental dengan kehidupan spiritualnya yang seimbang dengan kehidupan sosialnya.



Gambar 5.11 Nilai-Nilai Orientasi *Taneyan Lanjhang*

Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami interpretasi ulang pada bentuk atap yang akan digunakan pada rancangan ini. Bentuk atap akan dibuat bertingkat dari arah timur ke barat, sehingga atap yang berada pada arah barat lebih tinggi dari atap dibawahnya. Hal ini merupakan interpretasi dari nilai-nilai yang telah

dijelaskan di atas, dimana arah barat merupakan dunia atas atau berorientasi pada spiritual.

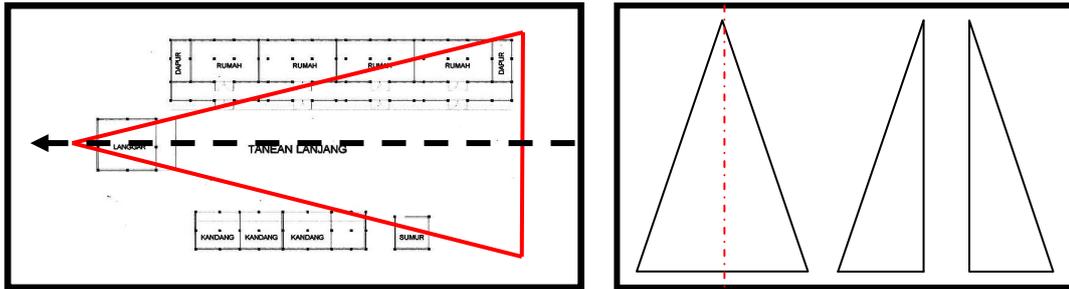


Gambar 5.12 Bentuk Atap

5.3.1.2 Bentuk Kolom Teras

Rumah tradisional Madura juga memiliki ciri khas pada bentukan kolomnya yang terdapat pada teras rumah. Setiap rumah tradisional Madura memiliki teras yang besar dan selalu terdapat kolom dibagian depan teras yang berfungsi sebagai struktur penyangga atap teras. Kolom ini biasanya terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari beton. Untuk bentuknya, kolom-kolom tersebut mengacu pada bentukan kolom mirip seperti kolom peninggalan jaman belanda.

Bentuk kolom yang digunakan dalam perancangan ini adalah hasil interpretasi ulang dari nilai-nilai pola *taneyan lanjhang* yang terbelah menjadi 2 bagian. Jika dilihat berdasarkan denahnya, terlihat seperti segitiga yang mengalami pemecahan.



Gambar 5.13 Proses Interpretasi Bentuk Kolom

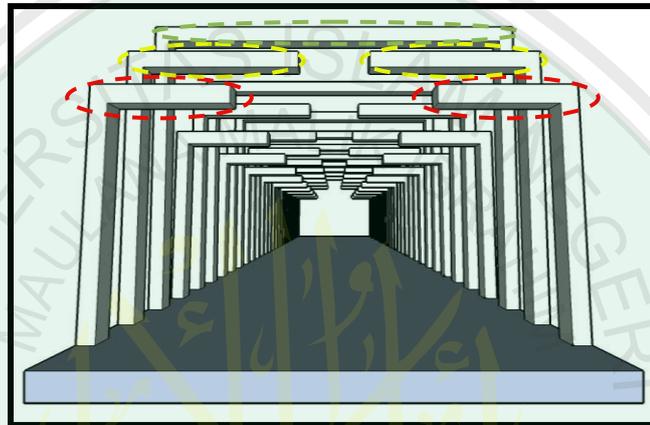
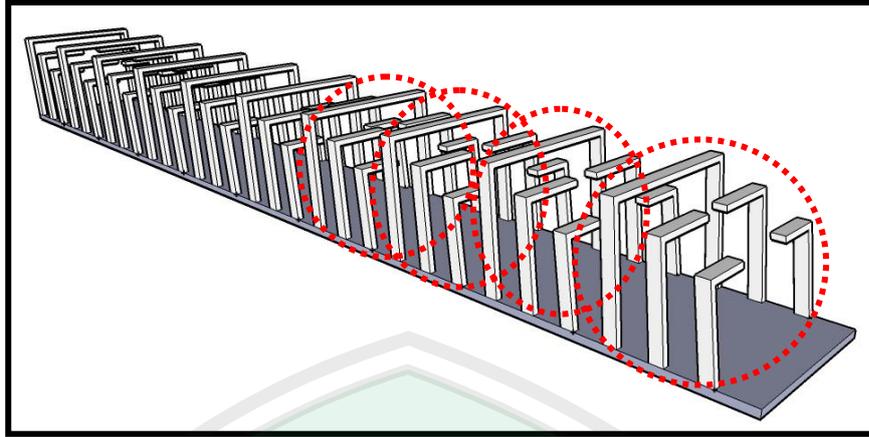


Gambar 5.14 Bentuk Kolom Teras

5.3.1.3 Bentuk Selasar

Pada perancangan Komplek Wisata Budaya Madura ini memiliki area sirkulasi pencapaian terhadap bangunan yang cukup jauh. Agar pejalan kaki merasa nyaman maka dibutuhkan sebuah selasar. Selasar ini juga berfungsi sebagai penunjuk sirkulasi pada bangunan.

Bentuk selasar didesain sesuai dengan interpretasi ulang dari nilai-nilai yang berada pada *taneyan lanjhang*. Selasar dibuat seperti bertingkat sesuai dengan nilai orientasi arah timur-barat dan mengalami pengulangan setiap tiga kolom. Jarak antara kolom yang satu dengan kolom yang lain adalah 1 meter. Kolom berbentuk segi empat yang mengalami pemecahan pada bagian pertama yang kemudian dibuat menyatu pada bagian ketiga dan seterusnya.

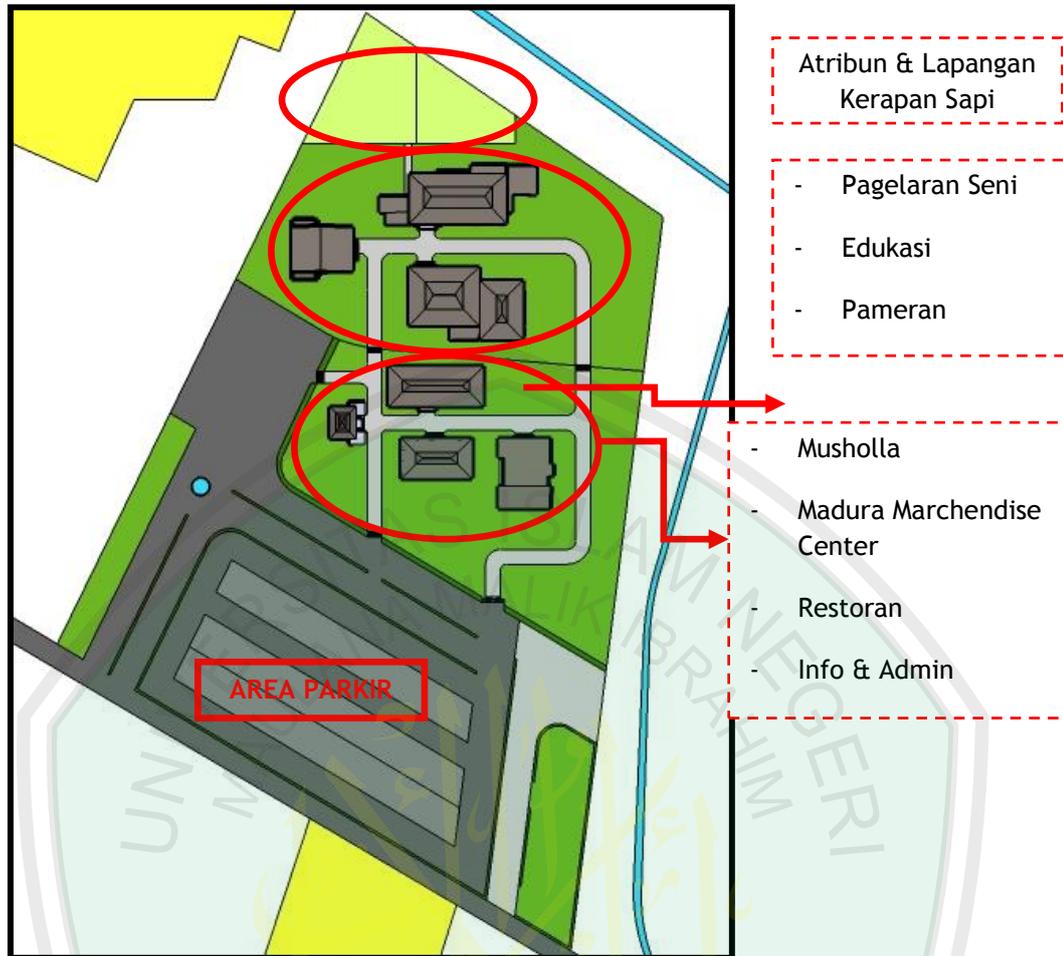


Gambar 5.15 Selasar

5.3.2 Konsep Ruang

5.3.2.1 Ruang Luar

Ruang luar pada rancangan Komplek Wisata Budaya Madura terbentuk dari penggabungan dua permukiman *taneyan lanjhang* yang terletak dalam satu kawasan. Kedua permukiman tersebut diarahkan sesuai dengan konsep arah permukiman *taneyan lanjhang* yang original, yaitu membujur dari arah Timur ke Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki nilai religius yang sangat tinggi, sehingga dari segi penempatan rumah mereka sangat memperhatikan arah bangunannya.



Gambar 5.16 Ruang Luar Kawasan

5.3.2.2 Ruang Dalam

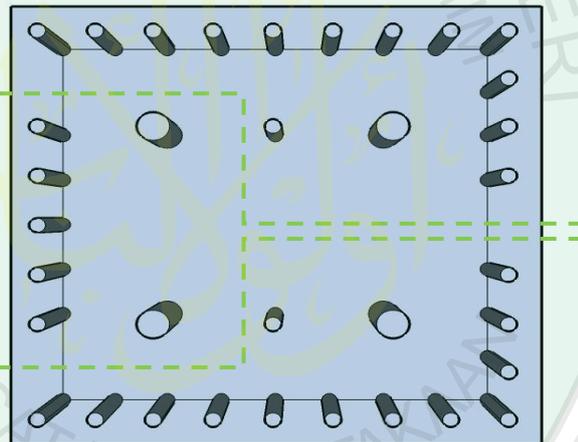
Konsep ruang dalam Komplek Wisata Budaya Madura meliputi delapan massa bangunan, yaitu pagelaran seni, pameran, edukasi, mushalla, madura marchendise center, restoran, informasi & admisintrasi, dan stadion kerapan sapi. Sentuhan karakter yang kuat dari segi interior dan sirkulasinya akan diterapkan pada delapan massa bangunan tersebut.

5.3.2.2.1 Pagelaran Seni

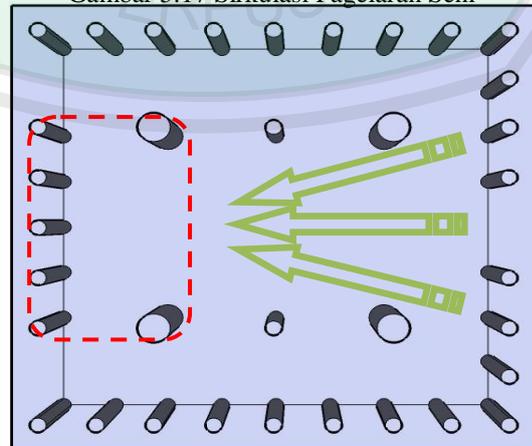
Perancangan Komplek Wisata Budaya Madura memiliki tujuan khusus untuk mengangkat kembali budaya-budaya kesenian di Madura yang sudah mulai terlupakan. Bangunan utama yang sangat menunjang tujuan tersebut adalah

Pagelaran Seni. Konsep yang dilakukan pada ruangan pagelaran seni mengacu pada konsep ruangan pendopo Sumenep. Pendopo di kota Sumenep ini merupakan sebuah bangunan yang seringkali difungsikan sebagai area pementasan seni-seni tari dan musik Madura.

Konsep yang ditekankan dalam perancangan ruang dalam pagelaran seni ini adalah keterbukaan. Tidak ada dinding permanen yang menjadi pembatas antara ruang luar dan ruang dalam, yang menjadi pembatas hanya berupa kolom-kolom yang berfungsi sebagai struktur atap dari pagelaran seni. Untuk pembeda antara ruang penonton dan ruang pementasan hanya diberikan pembeda berupa ketinggian lantai, ruang pementasan dibuat lebih tinggi $\pm 50\text{cm}$.



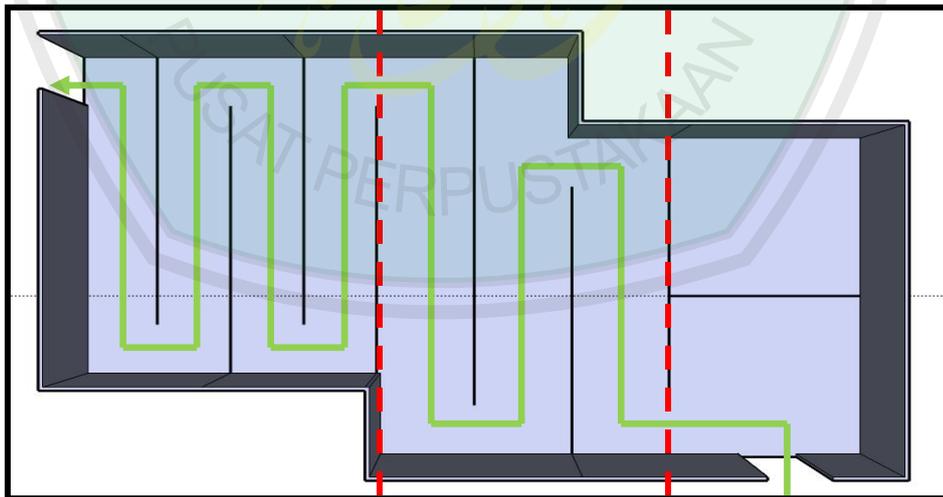
Gambar 5.17 Sirkulasi Pagelaran Seni



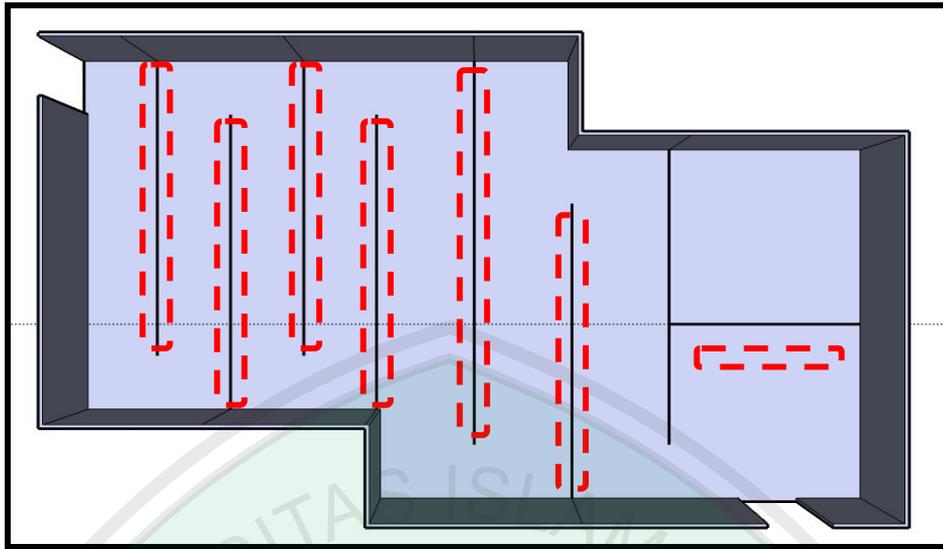
Gambar 5.18 Perletakan Perabot Pagelaran

5.3.2.2.2 Pameran

Pameran pada rancangan Komplek Wisata Budaya Madura ini berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan barang-barang yang berhubungan dengan kesenian dan kebudayaan di Madura. Bentuk denah pada pameran ini mengambil dari nilai-nilai bentuk denah yang terdapat pada *taneyan* lanjhang, yaitu dimana terdapat perbedaan antara ruang dalam yang lebih privasi dengan ruang luar, sehingga dibuat 3 ruangan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan ruang pada pameran yaitu ruang lobby, ruang pameran permanen, dan ruang pameran temporer. Interior pada bangunan ini menggunakan pola sirkulasi berputar, hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat melewati setiap sudut yang ada pada ruangan ini. Perabot yang digunakan pada bangunan ini mengikuti konsep yang digunakan, yaitu perpaduan antara perabot tradisional dan perabot modern. Ruang yang ada pada bangunan ini adalah lobby, ruang servis dan gudang, kamar mandi, ruang pameran permanen, dan ruang pameran temporer.



Gambar 5.19 Sirkulasi Pameran



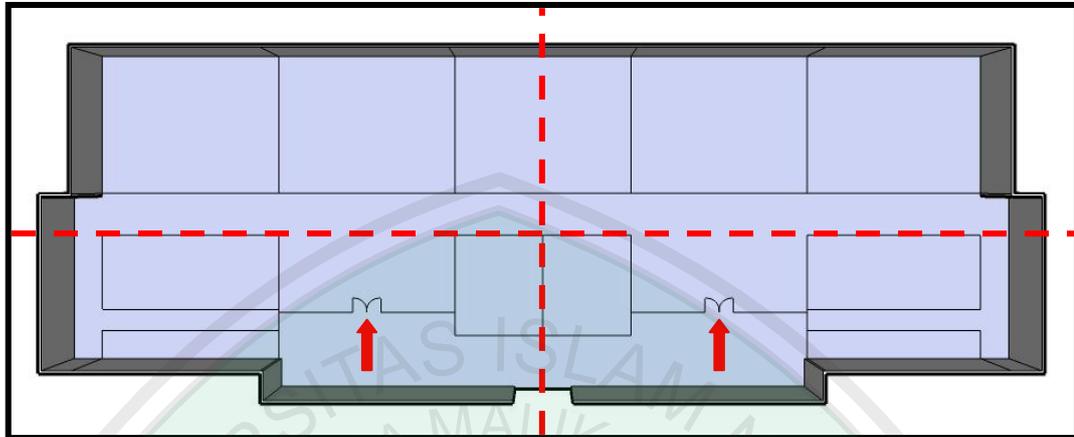
Gambar 5.20 Perletakan Perabot Pameran

5.3.2.2.3 Edukasi

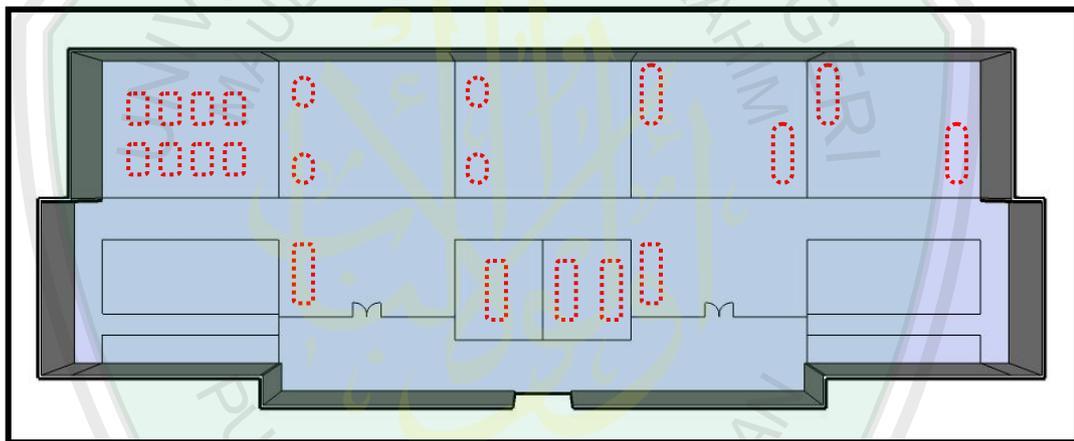
Edukasi pada perancangan Komplek Wisata Budaya Madura berfungsi sebagai bangunan yang memiliki fasilitas belajar tentang kesenian (musik, tari, dan batik) dan mata pencaharian orang Madura (bercocok tanam). Ruangan yang dibutuhkan dalam bangunan ini adalah lobby, ruang tunggu, ruang batik, ruang tari, ruang musik, ruang guru, ruang rapat, kamar mandi, pantry, gudang, dan ruang servis.

Konsep yang digunakan pada bentuk denah pada bangunan edukasi ini mengambil dari nilai-nilai yang ada pada denah sedana, dimana ruangan terlihat terbagi dua dengan 2 pintu masuk. Interior pada bangunan ini mengikuti dengan kesesuaian pada setiap ruangnya. Pada interior ruang musik dan ruang tari, dibuat kedap suara dikarenakan pada ruangan ini akan menghasilkan intensitas suara yang besar, sedangkan pada interior ruang batik juga dibuat kedap suara

dikarenakan ruangan ini membutuhkan ketenangan. Untuk sirkulasi yang digunakan pada bangunan ini adalah sirkulasi grid.



Gambar 5.21 Sirkulasi Edukasi

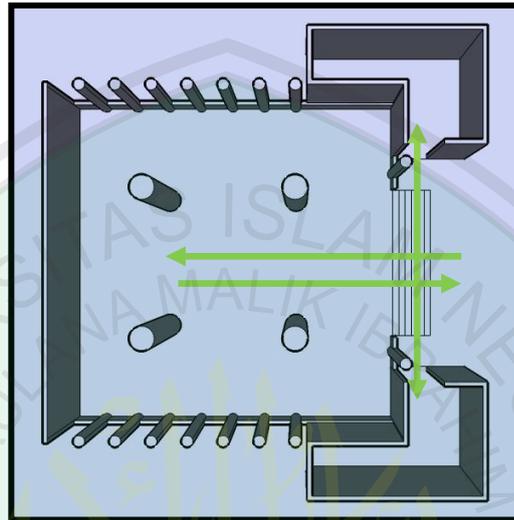


Gambar 5.22 Perletakan Perabot Edukasi

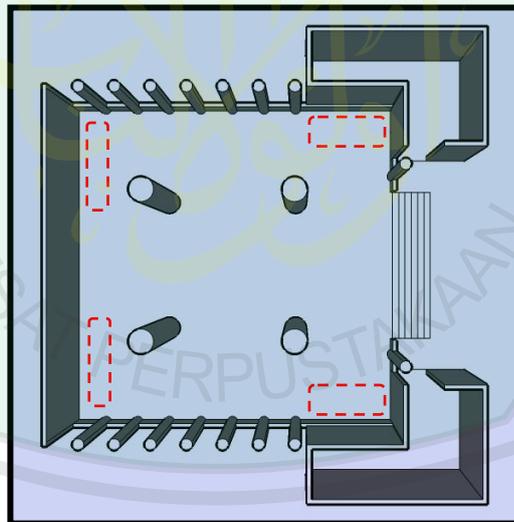
5.3.2.2.4 Mushalla

Mushalla pada perancangan ini berfungsi sebagai fungsi penunjang yang berfungsi sebagai tempat beribadah untuk para pengunjung yang Bergama Islam. Konsep interior pada bangunan mushalla ini mengacu pada interior mushalla yang berada di Madura yang biasa disebut dengan *langgar*. Konsep ruangannya bersifat terbuka sehingga terkesan menyatu dengan alam. Dinding-dindingnya hanya terdiri dari susunan kayu dan bambu yang dibuat tidak permanen, sehingga bisa

dibongkar pang sesuai dengan keinginan. Strukturnya mengacu pada pola struktur rumah panggung, karena *langgar* di Madura juga menggunakan struktur rumah panggung. Ruangan yang dibutuhkan dalam bangunan ini adalah ruang wudlu, kamar mandi, dan ruang shalat.



Gambar 5.23 Sirkulasi Mushalla

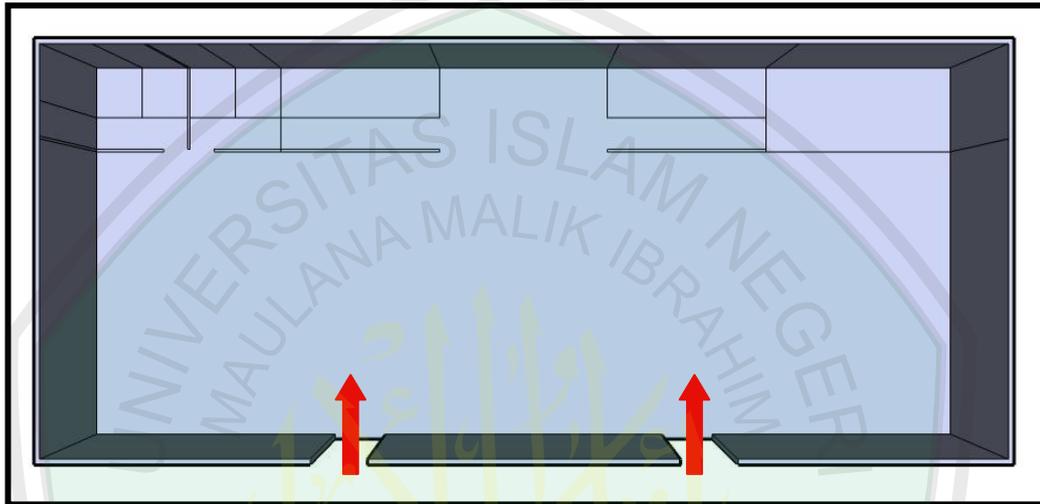


Gambar 5.24 Penataan Perabot Mushalla

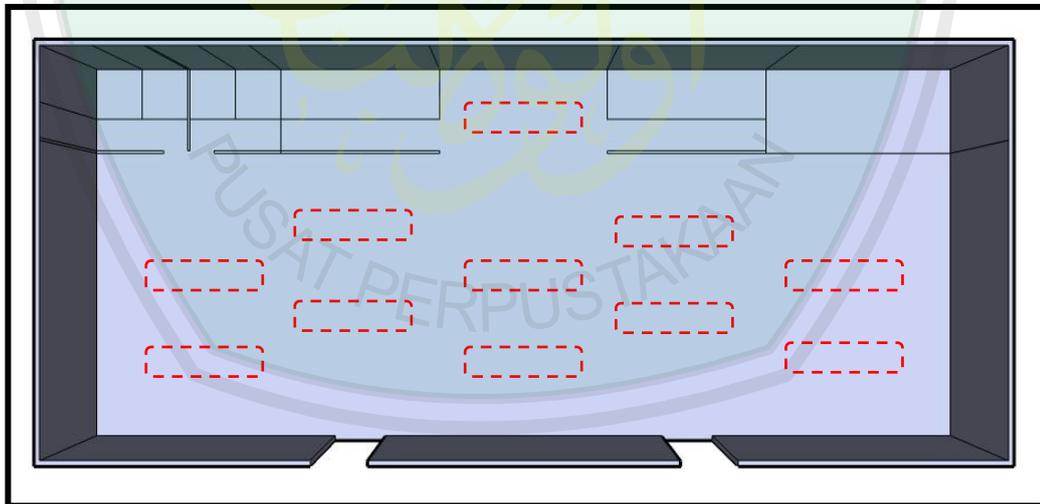
5.3.2.2.5 Madura Marchandise Center

Madura Marchandise Center merupakan fungsi sekunder pada perancangan Komplek Wisata Budaya Madura. Bangunan ini berfungsi sebagai toko yang menawarkan makanan dan souvenir khas Madura. Konsep denah yang

digunakan dalam bangunan ini mengacu pada nilai-nilai yang terdapat pada denah slodoran yang terdapat pada *taneyan lanjhang*. Pada denah slodoran terdapat satu ruang luas dengan 2 pintu. Ruangan yang ada dalam bangunan ini adalah ruang pas, ruang pameran souvenir, ruang pameran baju batik, ruang pameran camilan, kamar mandi, gudang, dan kasir.



Gambar 5.25 Sirkulasi Madura Marchendise Center

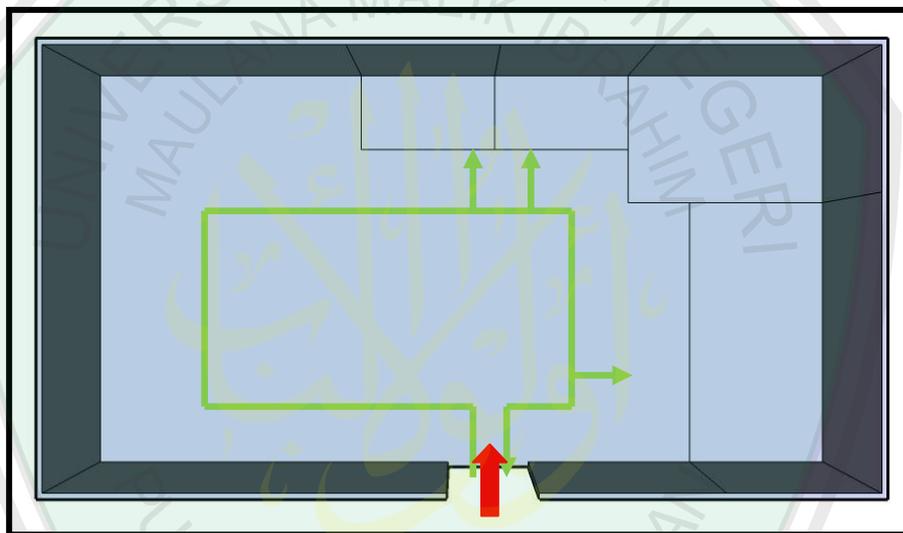


Gambar 5.26 Penataan Perabot Madura Marchendise Center

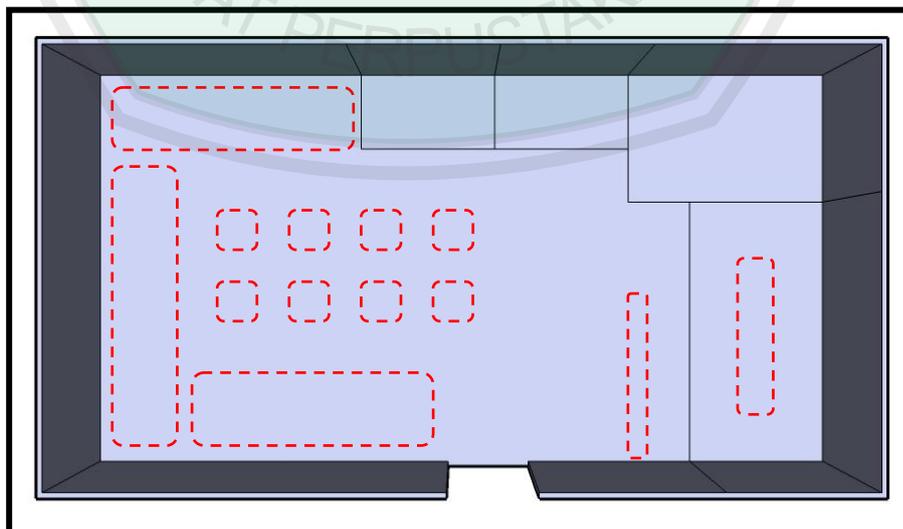
5.3.2.2.6 Restoran

Restoran merupakan salah satu fungsi sekunder dalam perancangan Komplek Wisata Budaya Madura. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat makan

untuk para pengunjung dan pengelola. Konsep dari bangunan ini mengambil nilai-nilai dari bangunan denah tipe rumah bangsal, yaitu terdapat satu ruangan luas yang berfungsi sebagai tempat makan dengan satu pintu masuk. Bangunan ini dibuat terbuka dengan dindingnya yang dibuat tidak permanen dan terbuat dari kayu dan bambu, sehingga bisa dibongkar pasang sesuai dengan kebutuhan. Pada interior dapur tetap menggunakan bahan dinding berupa batu bata, hal ini untuk menghindari potensi kebakaran pada ruangan dapur. Ruangan yang ada pada bangunan ini adalah dapur, gudang, kamar mandi, ruang makan, dan kasir.



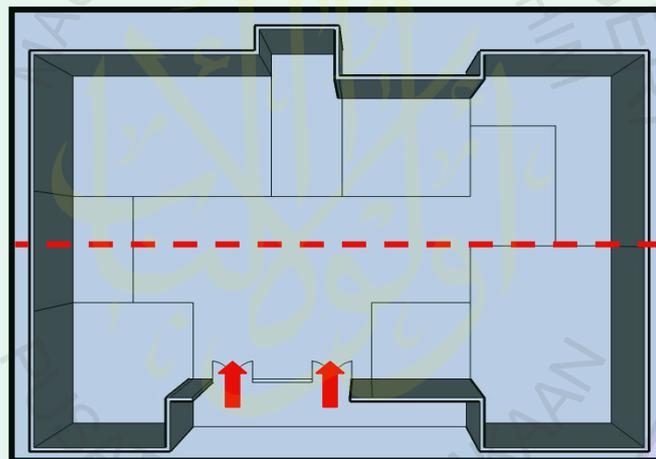
Gambar 5.27 Sirkulasi Restoran



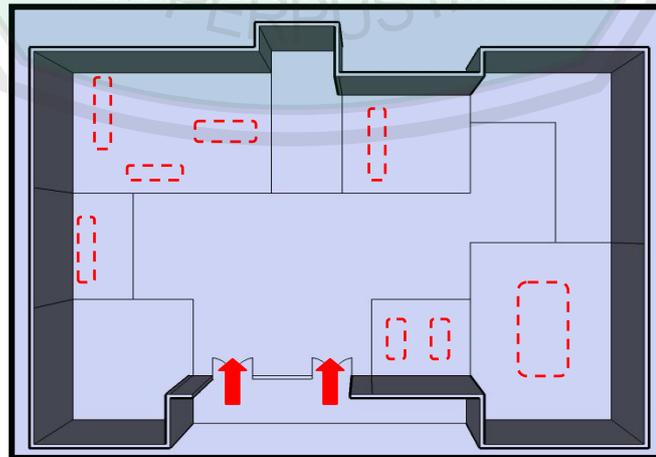
Gambar 5.28 Penataan Perabot Restoran

5.3.2.2.7 Informasi dan Administrasi

Informasi dan administrasi merupakan bangunan dengan fungsi sekunder pada Komplek Wisata Budaya Madura. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai pusat informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Komplek Wisata Budaya Madura dan juga berfungsi sebagai kantor dari pengelola. Konsep pada bangunan ini menggunakan konsep dari nilai-nilai yang terdapat pada denah sedana yang memiliki ruangan yang terlihat terbagi 2 dengan 2 pintu. Pola sirkulasi pada bangunan ini adalah grid. Ruangan yang ada dalam bangunan ini adalah ruang kepala, sekretaris, pegawai, ruang rapat, ruang arsip, ruang cleaning servis, ruang teknis, kamar mandi, dan pantry.



Gambar 5.29 Sirkulasi Informasi dan Administrasi



Gambar 5.30 Penataan Perabot Informasi dan

5.3.3.3 Dinding

Dinding pada perancangan Komplek Wisata Budaya Madura menggunakan gabungan bahan material kayu, batu bata dan kaca. Pada bangunan mushalla, material penyusun dindingnya menggunakan kayu, namun pada tempat wudlu menggunakan material batu bata. Pada bangunan pameran menggunakan gabungan material kayu, dinding dan kaca, namun pada interiornya menggunakan material gypsum, hal ini dikarenakan pada ruang pameran terdapat ruang yang tidak permanen sehingga bisa di bongkar pasang sesuai dengan keinginan.

5.3.3.4 Atap

Atap bangunan pada perancangan Komplek Wisata Budaya Madura menggunakan material kayu. Hal ini dikarenakan agar kesan tradisinal pada rancangan masih terlihat walaupun bentuk atap sudah mengalami interpretasi ulang sesuai dengan konsep rancangan.

5.3.4 Konsep Utilitas

5.3.4.1 Sistem Penyediaan Air Bersih

Konsep sistem penyediaan air bersih pada bangunan Komplek Wisata Budaya Madura menggunakan dua sistem, yaitu untuk kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan air bersih, toilet, dan pemadam kebakaran. Sedangkan untuk kebutuhan sekunder adalah penggunaan air untuk kolam air di taman. Sistem kebutuhan primer dan sekunder dipisah agar tidak mengganggu kebutuhan air pada fasilitas yang lain. Penyediaan air bersih bersumber dari PDAM kota Sumenep. Untuk mencukupi kebutuhan air pada

setiap bangunan, maka dibuat sistem tangki air bawah, tangki air atas dan tangki air di luar bangunan.



Gambar 5.32 Sirkulasi Air Bersih

5.3.4.2 Sistem Pembuangan Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor pada Komplek Wisata Budaya Madura dibagi menjadi dua, yaitu pembuangan air kotor kamar mandi dan pembuangan air hujan. Pembuangan air kotor kamar mandi langsung disalurkan menuju septictank yang kemudian di alirkan menuju sumur resapan untuk diproses. Sedangkan air hujan dialirkan menuju selokan. Untuk sumur resapan dibuat 2 buah sumur resapan untuk satu kawasan.



Gambar 5.33 Sirkulasi Air Kotor

5.3.4.3 Sistem Pembuangan Sampah

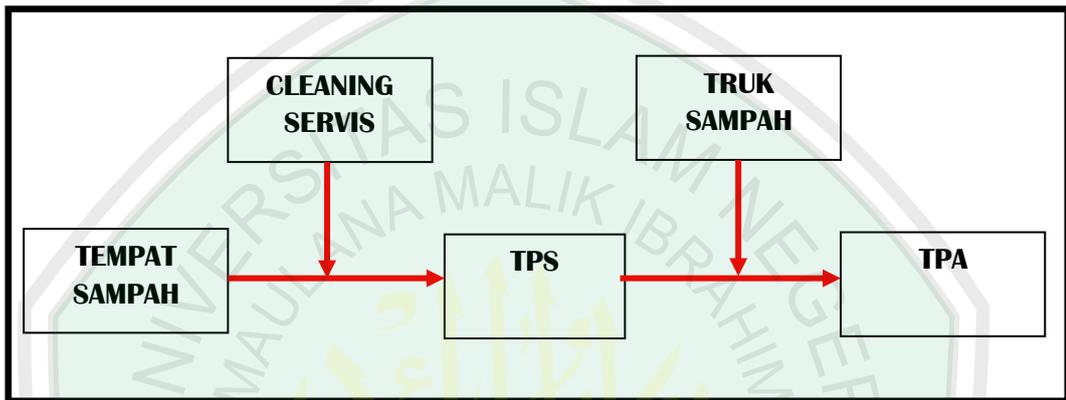
Sistem pembuangan sampah pada Komplek Wisata Budaya Madura ini menggunakan tempat sampah yang dibedakan menjadi sampah kering dan basah. Tempat sampah tersebut diletakkan setiap jarak 50 meter. Sampah-sampah tersebut kemudian akan diangkut oleh cleaning servis menuju tempat pembuangan sementara yang berada di dalam area kompleks wisata budaya kemudian akan diangkut lagi oleh truk sampah menuju tempat pembuangan sampah akhir kota Sumenep.



Gambar 5.34 Tempat Sampah Basah dan Kering



Gambar 5.35 Tempat Pembuangan Sementara



Bagan 5.1 Sirkulasi Sampah Pada Bangunan

5.3.3.4 Sistem Jaringan Listrik

Penggunaan energi listrik pada bangunan Komplek Wisata Budaya Madura ini berasal dari PLN. Saat terjadi pemadaman atau listrik kekurangan energy dari PLN, maka dibutuhkan generator/genset untuk mendukung *supply* energi listrik pada bangunan.



Gambar 5.36 Sirkulasi

5.3.3.5 Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem pencegah kebakaran pada bangunan Komplek Wisata Budaya Madura ini adalah *fire alarm protection*, pencegahan (*portable extinguisher, fire hydrant, sprinkler*), dan usaha evakuasi berupa penempatan pintu darurat, galon gas, *fire damper, smoke and heating ventilating*. Sistem kebakaran pada bangunan dalam menggunakan *sprinkler* yang terhubung pada tangki atas sedangkan pada bagian eksterior bangunan diletakkan hidran pada titik-titik tertentu.



Gambar 5.37 Jaringan Kebakaran